

Kesalahan Berbahasa pada Teks Deskripsi Siswa Sekolah Menengah Atas

Irwan Siagian¹, Sumirah², Khoirun Nisa³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
irwan.siagian60@gmail.com¹, sumirah289@gmail.com²,
khoirunnisa.252002@gmail.com³

ABSTRACT

In everyday life, language activities are common. This activity is important in establishing communication between people, both verbally and in writing. When involved in language activities, language errors often appear, resulting in an analysis of these errors. This research aims to describe the types of language errors that appear in descriptive texts made by high school students. The method used in research is qualitative description. The objects used in this research are documents written by high school students. Based on the research, it can be concluded that there are (1) spelling errors which include punctuation errors, letter usage errors and word writing errors, (2) phonological errors which include phoneme deletion errors, (3) morphological errors which include errors in writing prepositions and less effective word selection, (4) syntactic errors which include wasting words, use of conjunctions, choice of phrases and sentence structure, (5) semantic errors which include word ambiguity and formal word choice.

Keywords: language errors, descriptive text, students

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas berbahasa merupakan hal yang umum. Kegiatan ini penting dalam menjalin komunikasi antar manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Saat terlibat dalam aktivitas berbahasa, kesalahan bahasa sering kali muncul sehingga menghasilkan analisis atas kesalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis kesalahan bahasa yang muncul dalam teks deskripsi yang dibuat oleh siswa Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskripsi kualitatif. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen karya tulis siswa Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat (1) kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca, kesalahan pemakaian huruf, dan kesalahan penulisan kata, (2) kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan penghilangan fonem, (3) kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan penulisan kata depan dan pemilihan kata yang kurang efektif, (4) kesalahan sintaksis yang meliputi pemborosan kata, penggunaan kata hubung, pemilihan frasa dan susunan kalimat, (5) kesalahan semantik yang meliputi keambiguan kata dan pemilihan kata formal.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, teks deskripsi, siswa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, ide, dan emosi. Noermanzah (2019)

menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga meliputi bentuk komunikasi tulisan. Dalam bentuk tulisan, bahasa dapat diekspresikan melalui huruf, karakter, simbol, atau tanda-tanda yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu.

Bahasa tidak hanya tergantung pada interaksi sosial di masyarakat, namun juga dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Fokus pembelajaran bahasa di sekolah adalah untuk meningkatkan kemahiran dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan adanya kekurangan keterampilan berbahasa pada siswa saat ini, komunikasi yang kurang efektif seringkali terjadi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dianggap penting sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari.

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada empat aspek penting dalam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Ini mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Di antara keempat aspek tersebut, penting bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau informasi secara tertulis dengan jelas, terstruktur, dan efektif (Eliyanti, E., Taufina, T., & Hakim, R. (2020)). Ini melibatkan penggunaan tata bahasa yang tepat, pengorganisasian ide yang koheren, serta pemilihan kata dan kalimat yang tepat guna untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menulis, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk mengatur ide, menyusun argumen, dan memilih pendekatan yang sesuai untuk audiens yang dituju. Dalam keterampilan menulis sebuah teks, peserta didik harus menguasai kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan, tanda baca, dan kebakuan bahasa agar apa yang peserta didik tulis dapat dipahami dengan baik dan benar.

Salah satu diantara berbagai jenis teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks yang harus dipelajari dalam keterampilan menulis adalah teks deskripsi. Teks deskripsi adalah sebuah jenis teks yang memberikan gambaran atau penjelasan secara detail tentang suatu objek, tempat, peristiwa, atau orang (Jamal, S., Syamsudduha, S., & Taufik, M. (2018)). Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi secara mendetail sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan atau memahami dengan jelas tentang apa yang dijelaskan dalam teks tersebut. Teks deskripsi biasanya menggunakan penggambaran visual, sensoris, atau bahasa yang menggambarkan secara rinci dan detail karakteristik, ciri-ciri, atau kondisi dari subjek yang dideskripsikan.

Keterampilan menulis teks deskripsi merupakan aspek penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Dengan kemampuan ini, siswa dapat melatih pengamatan mendetail, memperluas kosakata mereka, dan mengasah imajinasi untuk menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara mendalam.

Selain itu, menulis deskripsi juga membangun kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang terstruktur dan aliran informasi yang teratur. Ini tidak hanya memperkaya tulisan mereka tetapi juga membantu mereka menyampaikan ide secara lebih jelas kepada pembaca. Melalui latihan yang terus-menerus dalam menulis deskripsi, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengomunikasikan pengalaman dan gagasan secara lebih efektif.

Keterampilan menulis deskripsi siswa erat terkait dengan kesalahan berbahasa karena pengembangan keterampilan teks deskripsi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa yang tepat. Siswa yang belum mahir dalam menulis deskripsi mungkin rentan membuat kesalahan bahasa. Kesalahan tersebut bisa mengganggu pemahaman pembaca atau mereduksi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Pranowo (2014) dalam (Alber, 2018) menjelaskan kesalahan berbahasa ialah suatu hal yang menyimpang kaidah yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sedangkan Tarigan dalam (Agustina & Oktavia, 2019) mengungkapkan bahwa suatu kesalahan berbahasa itu karena dasar linguistic yang dibedakan menjadi kesalahan morfologi, fonologi, semantic, dan sintaksis. Sedangkan menurut Pateda (1989) dalam (Pramitasari, 2020) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa juga ada empat seperti yakni sintaksis, semantic, fonologi, dan morfologi. Dari kesalahan berbahasa tersebut daerah kesalahan berbahasanya masih berkaitan antara yang lain.

Kesalahan morfologi adalah kesalahan yang disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, menyusun kata majemuk, dan memilih bentuk kata (Tarigan, 1988). Kesalahan morfologi merujuk pada kesalahan dalam struktur kata, seperti penggunaan imbuhan yang tidak tepat, pembentukan kata yang tidak benar, atau pelanggaran aturan morfologi bahasa. Pada fonologi kesalahan terjadi karena penyimpangan tata bahasa baku pada ranah tuturannya. Kesalahan fonologi dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang jika tidak diperbaiki (Alim, Attas, & Leiliyanti, 2020). Kesalahan dalam ranah semantik adalah kesalahan yang berkaitan dengan pemahaman makna kata dan ketepatan penggunaan kata dalam berbicara atau menulis kalimat. Kesalahan ini terkait dengan domain semantik (Markhamah dan Atiqah, 2014). Sedangkan Menurut Markhamah (2011) kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.

Berdasarkan penjelasan di atas kesalahan berbahasa meliputi kesalahan morfologi, fonologi, semantik dan sintaksis. Kesalahan morfologi melibatkan kesalahan dalam pemilihan afiks, penggunaan kata ulang, pembentukan kata majemuk, dan pilihan bentuk kata. Kesalahan fonologi terjadi akibat pelanggaran tata bahasa baku dalam ranah tuturan, bisa menjadi permasalahan yang berkepanjangan tanpa perbaikan. Kesalahan semantik terkait dengan pemahaman makna kata dan keakuratan penggunaannya dalam berbicara atau menulis. Sementara itu, kesalahan sintaksis mencakup penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta kesalahan dalam pemakaian partikel. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada teks deskripsi siswa sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2010: 25). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode catat. Cara penelitian hasil karangan deskripsi siswa adalah dengan menganalisis kesalahan yang dituliskan oleh siswa pada hasil karangan. Kemudian mengklasifikasi kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif

Sumber data dalam penelitian ini ialah berupa dokumen yang berupa enam karangan teks deskripsi dan informan yang berupa siswa sekolah Menengah Atas dengan melakukannya menggunakan Teknik purposive sampling yang merupakan sebuah teknik yang melakukan temuan sebuah sampel dengan beberapa pertimbangan (Sugiyono, 2007) dalam (Apriliana & Martini, 2018). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA. Objek penelitiannya adalah data karangan siswa kelas X SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan berbahasa dalam penelitian yang dilakukan dengan analisis kesalahan berbahasa pada teks deskripsi siswa sekolah menengah atas ini ditemukan beberapa kesalahan yakni:

Kesalahan Ejaan

A. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

1. Kesalahan Pemakaian Tanda Koma
 - a. Karangan 2
 - (1) Perubahan iklim menyebabkan suara tonggeret tidak lagi teratur *sehingga* tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda akan adanya kemarau.
 - b. Karangan 5
 - (2) Dalam penelitian lain juga disebut *bahwa* polusi cahaya menjadi penyebab kedua terbesar punahnya kunang-kunang.
 - c. Karangan 6
 - (3) Tenggoret merupakan serangga yg memiliki suara paling nyaring, *dan* nama lain tonggerek adalah cicadidae.
 - (4) Selain untuk menarik perhatian *betina* suara nyaring tersebut pun...
 - (5) Tonggerek menyukai tempratur *hangat*, 24°-30°C untuk tumbuh menjadi dewasa.
 - (6) *Selain itu* juga dimanfaatkan untuk dijadikan santapan dengan cara digoreng atau dimakan.

Pada data (1) kesalahan penggunaan tanda koma yang dipakai sebelum konjungsi *sehingga*, pada data (2) kesalahan penggunaan tanda koma yang dipakai sebelum konjungsi *bahwa*, pada data (3) kesalahan penggunaan tanda koma yang dipakai apabila dalam satu kalimat terdiri atas dua elemen, pada data (4) kesalahan tanda koma yang dipakai untuk berhenti sejenak sehingga tidak menimbulkan kekeliruan pada saat membaca, pada data (5) kesalahan tanda koma yang tidak dipakai setelah kata *hangat*, dan pada data (6) kesalahan tanda koma yang dipakai setelah konjungsi penambahan *selain itu*.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (1) Perubahan iklim menyebabkan suara tonggeret tidak lagi teratur, *sehingga* tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda akan adanya kemarau.
- (2) Dalam penelitian lain juga disebut, *bahwa* polusi cahaya menjadi penyebab kedua terbesar punahnya kunang-kunang.
- (3) Tonggoret merupakan serangga yg memiliki suara paling nyaring *dan* nama lain tonggerek adalah cicadidae.
- (4) Selain untuk menarik perhatian *betina*, suara nyaring tersebut pun...
- (5) Tonggeret menyukai temperatur hangat *suhu nya sekitar 24°-30°C* untuk tumbuh menjadi dewasa.
- (6) *Selain itu*, juga dimanfaatkan untuk dijadikan santapan dengan cara digoreng atau dimakan.

2. Kesalahan Pemakaian Tanda Titik

a. Karangan 5

- (7) Cahaya ini dipergunakan kunang-kunang untuk Memberi peringatan kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak *dimakan*.

b. Karangan 6

- (8) Terdapat lebih dari 2000 jenis tonggerek.
- (9) Hanya tonggerek jantan yg bersuara *nyaring*,
- (10) Tonggerek dewasa hidup di pepohonan hanya selama 2-4 *pekan*,
- (11) Petani kerap memanfaatkan suara keras tonggerek sebagai petanda kemarau akan *datang*,

Pada data (7), (9), (10), dan (11) kesalahan penggunaan tanda titik yang dipakai untuk mengakhiri kalimat dan membuat kalimat baru, dan pada data (8) kesalahan penggunaan tanda titik yang dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (7) Cahaya ini dipergunakan kunang-kunang untuk Memberi peringatan kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak *dimakan*.
- (8) Terdapat lebih dari 2.000 jenis tonggerek.
- (9) Hanya tonggerek jantan yg bersuara *nyaring*.
- (10) Tonggerek dewasa hidup di pepohonan hanya selama 2-4 *pekan*.

(11) Petani kerap memanfaatkan suara keras tonggerek sebagai petanda
kemarau akan *datang*.

B. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital

a. Karangan 1

(12) Kunang-kunang akan keluar *Pada* malam hari.

(13) namun ada juga *Kunang-kunang* yang beraktifitas di *Siang* hari.

(14) Mereka yang keluar *Siang* hari ini umumnya tidak mengeluarkan
Cahaya.

(15) Dalam *Penelitian* lain disebutkan bahwa *Polusi* cahaya menjadi
Penyebab keua terbesar punahnya kunang-kunang.

b. Karangan 2

(16) Perubahan iklim menyebabkan suara tonggeret tidak lagi teratur
sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda akan adanya
Kemarau.

(17) *tonggeret* bisa dijadikan santapan dengan cara digoreng atau dibakar.

c. Karangan 5

(18) *cahaya* yang dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya, malah
tidak mengandung ultraviolet dan inframerah.

(19) *cahaya* ini dipergunakan kunang-kunang untuk memberi peringatan
kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak dimakan.

d. Karangan 6

(20) *tonggeret* menyukai tempratur hangat suhu nya sekitar 24°-30°C untuk
tumbuh menjadi dewasa.

Pada data (12), (13), (14), dan (15) kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi pada huruf kapital yang dipakai di tengah kalimat, seharusnya kata yang dipakai di tengah kalimat menggunakan huruf kecil. Pada data (14) dan (16) kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi pada huruf kapital yang dipakai di akhir kalimat, seharusnya kata yang dipakai di akhir kalimat menggunakan huruf kecil. Pada data (17), (18), (19), dan (20) kesalahan penggunaan huruf kapital terjadi pada huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Pada awal kalimat dan setelah tanda titik pada kalimat baru maka seharusnya menggunakan huruf kapital.

Maka penulisan yang benar adalah:

(12) Kunang-kunang akan keluar *pada* malam hari.

(13) namun ada juga *kunang-kunang* yang beraktifitas di *siang* hari.

(14) Mereka yang keluar *siang* hari ini umumnya tidak mengeluarkan
cahaya.

(15) Dalam *penelitian* lain disebutkan bahwa *polusi* cahaya menjadi
penyebab kedua terbesar punahnya kunang-kunang.

(16) Perubahan iklim menyebabkan suara tonggeret tidak lagi teratur
sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda akan adanya
kemarau.

(17) *Tonggeret* bisa dijadikan santapan dengan cara digoreng atau dibakar.

- (18) *Cahaya* yang dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya, malah tidak mengandung ultraviolet dan inframerah.
- (19) *Cahaya* ini dipergunakan kunang-kunang untuk memberi peringatan kepada pemangsa bahwa kunang-kunang tidak enak dimakan.
- (20) *Tonggeret* menyukai temperatur hangat suhu nya sekitar 24°-30°C untuk tumbuh menjadi dewasa.

C. Kesalahan Penulisan Kata

a. Karangan 5

- (21) namun ada juga kunang-kunang *yg* berinteraksi di siang hari
- (22) cahaya *yg* dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya
- (23) reaksi kimia *didalam* tubuh mereka
- (24) tubuh mereka *yg* memungkinkan untuk menyala saat menemukan dan menarik pasangannya

b. Karangan 6

- (25) Tonggoret merupakan serangga *yg* memiliki suara paling nyaring
- (26) Hanya *tonggerek* jantan yang bersuara nyaring
- (27) serangga burung *yg* akan memangsanya
- (28) *Tonggerek* dewasa hidup di pepohonan hanya selama 2-4 pekan
- (29) *tonggerek* menyukai temperatur hangat , 24°-30°C untuk tumbuh menjadi dewasa

Pada data (21), (22), (24), (25), dan (27) ini terjadi kesalahan penulisan kata dasar, pada data (23) kesalahan penulisan partikel di-, pada data (26), (28), dan (29) yakni dalam KBBI tidak terdapat kata tonggerek dan seharusnya tonggeret yang berarti merujuk kepada nama hewan.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (21) namun ada juga kunang-kunang *yang* berinteraksi di siang hari
- (22) cahaya *yang* dikeluarkan oleh kunang-kunang tidak berbahaya
- (23) reaksi kimia *di dalam* tubuh mereka
- (24) tubuh mereka *yang* memungkinkan untuk menyala saat menemukan dan menarik pasangannya
- (25) Tonggeret merupakan serangga *yang* memiliki suara paling nyaring
- (26) Hanya *tonggeret* jantan yang bersuara nyaring
- (27) serangga burung *yang* akan memangsanya
- (28) *Tonggeret* dewasa hidup di pepohonan hanya selama 2-4 pekan
- (29) *tonggeret* menyukai temperatur hangat , 24°-30°C untuk tumbuh menjadi dewasa

Kesalahan Fonologi

a. Karangan 6

- (1) tonggeret menyukai *tempratur* hangat

Pada data (1) kesalahan penghilangan fonem /e/ diantara fonem /p/ dan /r/ pada kata “tempratur” yang menimbulkan kekeliruan pada saat membaca kata tersebut.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (1) tonggeret menyukai *temperatur* hangat

Kesalahan Morfologi

- a. Karangan 2
(1) Terdapat lebih dari 2.000 jenis tonggeret yang hidup *didunia*.
- b. Karangan 3
(2) kunang-kunang merupakan penanda kesehatan sebuah ekosistem (bioindikator) *sehingga* dapat membantu manusia untuk menilai apakah sebuah daerah masih bersih dan alami atau sudah tercemar.
- c. Karangan 4
(3) *Namun* setelah menetas, nimfa akan hidup di dalam tanah selama 2-3 tahun
(4) Tonggeret menyukai temperatur hangat, 24-30° C untuk *tubuh optimal*
- d. Karangan 5
(5) malah tidak mengandung ultraviolet dan inframerah
- e. Karangan 6
(6) dan nama lain tonggeret adalah cicadidae.
(7) hidup di pepohonan hanya selama 2-4 pekan

Pada data (1) kesalahan dalam penulisan kata *di*, seharusnya kata *di* pada kata *didunia* dipisah karena menyatakan tempat. Pada data (2), (3), (4), (5), dan (6) kesalahan dalam pemilihan kata yang kurang efektif dan tidak tepat.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (1) Terdapat lebih dari 2.000 jenis tonggeret yang hidup *di dunia*
- (2) kunang-kunang merupakan penanda kesehatan sebuah ekosistem (bioindikator) *maka* dapat membantu manusia untuk menilai apakah sebuah daerah masih bersih dan alami atau sudah tercemar.
- (3) *Tetapi* setelah menetas, nimfa akan hidup di dalam tanah selama 2-3 tahun
- (4) Tonggeret menyukai temperatur hangat, 24-30° C untuk *pertumbuhan dan perkembangan tubuh*
- (5) *bahkan* tidak mengandung ultraviolet dan inframerah
- (6) dan *nama ilmiah* tonggeret adalah cicadidae.
- (7) hidup di pepohonan *selama* 2-4 pekan

Kesalahan Sintaksis

- a. Karangan 1
(1) Dalam penelitian lain *juga* disebutkan bahwa polusi cahaya menjadi penyebab kedua terbesar punahnya kunang-kunang.

- (2) Mereka yang keluar *siang hari ini* umumnya tidak mengeluarkan cahaya.
- b. Karangan 2
- (3) Tonggeret dewasa menghisap sari makanan *dari* batang pohon
- (4) sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda *akan adanya* kemarau.
- c. Karangan 3
- (5) Penggunaan cahaya buatan pada malam hari, *yang* semakin marak selama seabad terakhir adalah ancaman paling serius kedua bagi kunang-kunang.
- d. Karangan 4
- (6) Tonggeret (*Cicadidae*) merupakan serangga yang memiliki suara paling nyaring.
- e. Karangan 5
- (7) *Pada umumnya*, kunang-kunang akan keluar pada malam hari
- (8) kunang-kunang *akan keluar* pada malam hari
- f. Karangan 6
- (9) Tenggoret *merupakan* serangga yang memiliki suara paling nyaring
- (10) melindungi mereka dari *serangga burung*
- (11) *Hanya* tonggeret jantan yg bersuara nyaring
- (12) selain itu juga dimanfaatkan untuk dijadikan santapan dengan cara digoreng *atau dimakan*

Pada data (1) kesalahan pemborosan kata, pada data (2) kesalahan pemilihan kata yang kurang tepat, data (3) kesalahan penggunaan kata penghubung, data (4) kesalahan ketidaktepatan pemilihan kata dalam sebuah kalimat, data (5) kesalahan penggunaan kata penghubung dalam dua klausa, pada data (6) kesalahan tanda kurung yang tidak dijelaskan terlebih dahulu maksudnya, data (7), (8), dan (9) kesalahan dalam pemilihan frasa yang kurang tepat, pada data (10) kesalahan penyimpangan struktur frasa yang ditulis secara terbalik, pada data (11) kesalahan ketidaktepatan dalam sebuah kalimat karena tidak terdapat subjek, dan pada data (12) kesalahan kata bertele-tele atau berulang.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (1) Dalam penelitian lain disebutkan bahwa polusi cahaya menjadi penyebab kedua terbesar punahnya kunang-kunang.
- (2) Mereka yang keluar *pada siang hari* umumnya tidak mengeluarkan cahaya.
- (3) Tonggeret dewasa menghisap sari makanan *melalui* batang pohon
- (4) sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai tanda kemarau.
- (5) Penggunaan cahaya buatan pada malam hari *karena* semakin marak selama seabad terakhir adalah ancaman paling serius kedua bagi kunang-kunang
- (6) Tonggeret *atau dalam bahasa ilmiah yakni Cicadidae* merupakan serangga yang memiliki suara paling nyaring.
- (7) *Secara umum*, kunang-kunang akan keluar pada malam hari
- (8) kunang-kunang *seringkali* pada malam hari
- (9) Tenggoret *merupakan salah satu* serangga yang memiliki suara paling nyaring

- (10) melindungi mereka dari *burung serangga*
- (11) Suara nyaring *hanya* dimiliki oleh tonggeret jantan
- (12) selain itu juga dimanfaatkan untuk dijadikan santapan dengan cara digoreng

Kesalahan Semantik

- a. Karangan 2
 - (1) Tonggeret mampu menghasilkan suara nyaring *lantaran* memiliki tymbal yang terdapat dalam perut.
- b. Karangan 3
 - (2) kunang-kunang jantan *lebih sedikit* bercahaya dibandingkan dengan kunang-kunang betina
- c. Karangan 4
 - (3) Tonggeret mampu menghasilkan suara nyaring lantaran memiliki *tymbal* yang terdapat dalam perut.
 - (4) juga berguna untuk melindungi mereka *dari serangan burung yang memangsa*
- d. Karangan 5
 - (5) cahaya yang *dikeluarkan* oleh kunang-kunang
 - (6) reaksi kimia di dalam tubuh *mereka* yang memungkinkan untuk menyala saat menemukan dan menarik pasangannya
- e. Karangan 6
 - (7) Petani *kerap* memanfaatkan suara keras tonggeret sebagai petanda kemarau akan datang
 - (8) sebagai petanda *kemarau akan datang*

Pada data (1) kesalahan penggunaan konjungsi, data (2) kesalahan penggunaan kata, pada data (3) dan (6) kesalahan keambiguan kata, pada data (4) dan (8) kesalahan dalam penyusunan kalimat yang kurang jelas, pada data (5) kesalahan dalam pemilihan kata yang bersifat umum seharusnya menggunakan konteks ilmiah, dan pada data (7) kesalahan dalam penggunaan kata formal dan sering muncul dalam penulisan resmi.

Maka penulisan yang benar adalah:

- (1) Tonggeret mampu menghasilkan suara nyaring lantaran memiliki tymbal yang terdapat dalam perut.
- (2) Kunang-kunang jantan memiliki *intensitas cahaya yang lebih rendah* dibandingkan dengan kunang-kunang betina.
- (3) Tonggeret mampu menghasilkan suara nyaring lantaran memiliki *membran getar yang disebut tymbal*, yang terdapat dalam perut.
- (4) Suara nyaring ini juga berfungsi sebagai *alarm saat didekati predator seperti burung*
- (5) cahaya yang *dipancarkan* oleh kunang-kunang
- (6) reaksi kimia di dalam tubuh *kunang-kunang* yang memungkinkan untuk menyala saat menemukan dan menarik pasangannya

- (7) Petani *sering* memanfaatkan suara keras tonggeret sebagai petanda kemarau akan datang
(8) sebagai pertanda *akan datangnya musim kemarau*

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengidentifikasi kesalahan berbahasa pada karangan siswa Sekolah Menengah Atas ditemukan lima bidang kesalahan, yakni (1) kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian tanda baca koma dan titik, kesalahan pemakaian huruf kapital, dan kesalahan penulisan kata yang berjumlah 29 kesalahan, (2) kesalahan fonologi yang meliputi kesalahan penghilangan fonem yang berjumlah 1 kesalahan, (3) kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan penulisan kata depan dan pemilihan kata yang kurang efektif yang berjumlah 7 kesalahan, (4) kesalahan sintaksis yang meliputi pemborosan kata, penggunaan kata hubung, pemilihan frasa dan susunan kalimat yang berjumlah 12 kesalahan, (5) kesalahan semantik yang meliputi keambiguan kata dan pemilihan kata formal yang berjumlah 8 kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146-156.
- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2), 77-90.
- Alim, J., Attas, S. G., & Leiliyanti, E. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang Panai Mahar(L). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Apriliana, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227-232.
- Eliyanti, E., Taufina, T., & Hakim, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 838-849.
- Jamal, S., Syamsudduha, S., & Taufik, M. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Pengamatan Langsung Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Markhamah dan Atiqa Sabardila. (2014). Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif. *Muhammadiyah University Press*.

- Markhamah dan Atiqa Sabardila.2011. Analisis Kesalahan & Bentuk Pasif. Jagad Abjad: Kadipiro Solo.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Pramitasari, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1), 12–18.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.